

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PENGUASAAN MATERI
PERSAMAAN LINIER SATU VARIABEL (PLSV) DAN PERSAMAAN LINIER
DUA VARIABEL (PLDV) MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE***

Yani Awal

Dosen Matematika STKIP Kie Raha Kota Ternate Propinsi Maluku Utara

E-mail : yani_nani@yahoo.com

ABSTRAK

Kemampuan belajar siswa di sekolah menengah pertama mensyaratkan ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2006 yang diberlakukan untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi di SMP N 2 Kota Ternate, siswa yang tuntas belajar atau yang memperoleh nilai di atas 60 hanya 17 orang dari 32 siswa seluruhnya untuk satu kelas persentase ketuntasan hanya mencapai 53,13%. Penyebab dari hasil belajar siswa yang mengalami penurunan adalah sikap siswa yang senantiasa menganggap mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit, dan membosankan, sehingga selama pembelajaran siswa hanya mengandalkan siswa lain yang memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) menuntut siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru secara mandiri, sebelum mendiskusikan dalam kelompoknya, sehingga siswa terbiasa mengolah informasi dan memecahkan masalah yang diberikan guru secara individu. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas belajar siswa dan penguasaan materi siswa menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi Persamaan linier satu variabel (PLSV) dan persamaan linier dua variabel (PLDV). Hasil penelitian ini menunjukkan aktivitas belajar siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Demikian pula hasil rerata penguasaan materi siswa juga mengalami peningkatan pada masing-masing siklus.

Kata Kunci : *Aktivitas siswa, penguasaan materi Persamaan linier dan model cooperative learning tipe (TPS).*

PENDAHULUAN

Standar Kurikulum 2006 yang berlaku di sekolah menengah pertama mensyaratkan ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun secara kelompok yang diberlakukan untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Matematika. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran kelas VIII B SMP N 2 Kota Ternate, secara klasikal persentase ketuntasan belajar siswa kelas VIII B

sebesar 53,13 %. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa diduga karena sikap siswa yang senantiasa menganggap mata pelajaran Matematika adalah mata pelajaran yang sulit, sehingga selama pembelajaran siswa hanya mengandalkan siswa lain yang memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

Banyak upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan aktivitas dan peran serta siswa selama pembelajaran, diantaranya memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Salah satunya yaitu menggunakan metode kerja kelompok yang mana siswa dibagi dalam kelompok belajar yang terdiri dari 5-6 orang anggota kelompok, siswa diminta bekerja atau menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara bersama-sama dengan teman dalam kelompoknya. Namun dengan metode ini aktivitas dan peran serta siswa belum terlaksana secara optimal, hal ini disebabkan karena masih banyak siswa mengandalkan siswa lain yang memiliki kemampuan akademik tinggi dalam kelompoknya pada saat pembelajaran berlangsung.

Kurikulum 2006 menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Salah satu upaya untuk meningkatkan peran serta siswa selama pembelajaran yaitu menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS). Pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TPS memungkinkan siswa untuk belajar dalam sebuah kelompok kecil, menurut Artzt dan Newman (dalam As'ari 2003:5) bahwa: *Cooperative Learning* merupakan suatu model dimana para siswa dikelompokkan kedalam kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan bersama.

Pada penelitian ini siswa dikelompokkan secara berpasangan berdasarkan aspek psikologis yang dimiliki siswa, setiap pasangan terdiri dari dua orang anggota kelompok. Strategi pengelompokan ini dilakukan karena karakteristik siswa khususnya kelas VIII B yaitu dapat terbuka atau dengan mudah mengemukakan pendapat bila berkelompok bersama teman yang memiliki kesukaan yang sama sehingga tercipta suasana harmonis dalam pembelajaran dikalangan para siswa. Sehingga diharapkan siswa dapat menyelesaikan tugas terstruktur yang diberikan oleh guru untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Lie (2004:12): Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam satu kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

Meskipun model pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya siswa belajar dalam kelompok kecil, namun tidak ada kesempatan bagi siswa untuk hanya

mengandalkan teman yang berkemampuan akademik tinggi dalam penyelesaian tugas kelompok. Hal ini dikarenakan menurut Abdurrahman dan Bintoro (dalam Nurhadi 2004:61) terdapat elemen-elemen yang saling terkait pada model *Cooperative Learning* diantaranya yaitu; (1) Saling ketergantungan positif.;(2) Interaksi tatap muka.; (3) Akuntabilitas individual.; (4) Keterampilan untuk menjalin hubungan antara pribadi.

Tahapan-tahapan model *Cooperative Learning* tipe TPS menurut Lyman (dalam Jones: 2002) yaitu: (1) Guru menyetujui suatu permasalahan secara garis besar dan siswa akan menjawab dengan jawaban yang beragam; (2) Guru memberikan “waktu berpikir” untuk memikirkan mengenai pertanyaan; (3) Kemudian siswa berdiskusi dengan pasangannya, berbagi pendapat, mengklarifikasi dan membandingkan kedua pendapatnya untuk memilih yang terbaik; (4) Tiap pasangan kemudian berbagi gagasan dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas.

Pada penelitian ini pasangan siswa dalam satu kelompok dibentuk berdasarkan aspek psikologis yang dimiliki siswa, hal ini dilakukan agar siswa selama pembelajaran berada dalam suasana belajar yang tanpa paksaan, sehingga siswa bebas dalam mengemukakan pendapat dengan demikian aktivitas dan peran serta siswa selama pembelajaran meningkat dan diharapkan prestasi belajar siswa meningkat. Johnson, 1989 (dalam Lie, 2004:7) berpendapat bahwa suasana belajar *Cooperative Learning* menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik dari pada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa. Lebih lanjut menurut Silberman (2004:184) kegiatan-kegiatan pada tipe TPS digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan menegaskan manfaat dari sinergi bahwa dua kepala adalah lebih baik daripada satu. Model *Cooperative Learning* tipe TPS memberikan penekanan kepada penggunaan struktur tertentu yang akan mempengaruhi pola interaksi siswa.

Pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TPS dapat bermanfaat untuk meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran matematika, menurut Sardiman (2001:98) bahwa: belajar adalah berbuat dan sekaligus proses yang membuat anak didik harus aktif. Aktivitas belajar merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Lebih lanjut Jerome Bruner (dalam Nasution 2005 : 84) mengemukakan bahwa terdapat 2 prinsip dalam proses pembelajaran yaitu: (1) perolehan pengetahuan adalah proses aktif; (2) individu secara aktif merekonstruksi pengalaman dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan “internal modal” atau struktur kognitif yang telah dimilikinya. Sedangkan untuk

mengetahui tingkat keaktifan siswa, digunakan pedoman menurut Memes (2001: 36) yaitu: Bila nilai siswa $\geq 75,6$ maka dikategorikan aktif. Bila nilai siswa $< 75,6$ maka dikategorikan cukup aktif. Bila nilai siswa $< 59,4$ maka dikategorikan kurang aktif. Aspek aktivitas yang relevan dalam pembelajaran menurut Memes meliputi: (1) Interaksi anak mengikuti proses belajar mengajar (PBM) dalam kelompok meliputi kegiatan berdiskusi dan bekerjasama.;(2) Keberanian anak dalam bertanya/mengemukakan pendapat.; (3) Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan melihat atau ikut serta dalam kegiatan demonstrasi dan selalu mengikuti petunjuk yang diberikan oleh guru.;(4) Motivasi dan kegairahan anak dalam mengikuti PBM meliputi kegiatan menyelesaikan tugas mandiri dan aktif memecahkan masalah menggunakan buku referensi yang lain.; (5) Hubungan anak dengan anak selama PBM.; (6) Hubungan anak dengan guru selama PBM

Meningkatnya aktivitas siswa selama pembelajaran bermanfaat untuk peningkatan penguasaan materi Persamaan linier satu variabel (PLSV) dan persamaan linier dua variabel (PLDV). Pada penelitian ini taraf penguasaan materi siswa menggunakan pedoman menurut Arikunto (1992:249): bahwa 80-100 ; baik sekali, 66-79; baik, 56-65; cukup, 40-55; kurang, 30-39; gagal. Siswa dikatakan memahami atau menguasai materi pokok yang disampaikan oleh guru jika siswa mencapai hasil minimal yang telah ditentukan, yaitu 6,5 atau paling tidak telah menguasai 75% materi yang disampaikan. Seperti kriteria yang dianut oleh Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) yang menggunakan prinsip belajar tuntas. Kurikulum 2006 mengharapkan ketuntasan belajar bagi siswa, siswa dikatakan telah memahami atau menguasai materi pembelajaran jika telah mencapai kompetensi dasar yang diinginkan dengan Standar Ketuntasan Belajar-Mengajar (SKBM). Materi pembelajaran memegang peranan penting dalam rangka membantu siswa mencapai standar kompetensi. Menurut Depdiknas (dalam Oktavianty 2006:15) yaitu: materi pembelajaran (bahan ajar) merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Melalui langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe TPS diharapkan aktivitas dan peran serta siswa selama pembelajaran meningkat dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan penguasaan materi Persamaan linier satu variabel (PLSV) dan persamaan linier dua variabel (PLDV).

Berdasarkan latar belakang masalah, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah peningkatkan aktivitas belajar siswa menggunakan model

Cooperative Learning tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi Persamaan linier satu variabel (PLSV) dan persamaan linier dua variabel (PLDV)? ;(2) Bagaimanakah meningkatkan penguasaan materi Persamaan linier satu variabel (PLSV) dan persamaan linier dua variabel (PLDV) siswa dalam menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS)

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Meningkatkan aktivitas siswa menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi Persamaan linier satu variabel (PLSV) dan persamaan linier dua variabel (PLDV).; (2) Meningkatkan penguasaan materi siswa menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi Persamaan linier satu variabel (PLSV) dan persamaan linier dua variabel (PLDV).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: (1) bagi siswa untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga terjadi peningkatan aktivitas dan penguasaan materi siswa; (2) bagi guru Sebagai alternatif pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam upaya meningkatkan aktivitas dan penguasaan materi siswa; (3) bagi sekolah sebagai sumbangan pemikiran pada sekolah dalam upaya mengadakan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan mutu siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII B pada materi Persamaan linier satu variabel (PLSV) dan persamaan linier dua variabel (PLDV) semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Dengan jumlah siswa 32 orang, kemudian siswa dikelompokkan menjadi 16 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 2 orang dibentuk berdasarkan aspek psikologis yang dimiliki siswa. Prosedur tindakan kelas terdiri dari 3 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Siklus penelitian tindakan kelas menggunakan prosedur Kemmis dan Taggart (dalam Oktaviany, 2006) beberapa tahap, yaitu (1) Perencanaan, kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini antara lain yaitu peneliti menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat lembar observasi aktivitas siswa, pengelolaan pembelajaran serta membuat instrumen evaluasi untuk penilaian penguasaan materi siswa.; (2) Pelaksanaan tindakan, pada tahapan ini terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang dilakukan selama pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TPS.; (3) Evaluasi kegiatan, pada tahapan ini dilaksanakan proses evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan berdasarkan lembar observasi

aktivitas guru dan hasil tes penguasaan materi siswa.; (4) Refleksi, pada tahap ini, hasil evaluasi kegiatan pembelajaran dianalisis yang kemudian akan digunakan sebagai refleksi dalam pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kinerja guru dan membuat perencanaan untuk siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar observasi aktivitas siswa yaitu berupa pengamatan seluruh kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran; (2) Lembar observasi aktivitas guru yaitu berupa pengamatan seluruh kegiatan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru peneliti selama pembelajaran berlangsung; (3) Lembar evaluasi penguasaan materi siswa terdiri dari soal-soal tes yang berguna untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang dimiliki oleh siswa. Data kualitatif yaitu data aktivitas siswa dan data aktivitas pengelolaan belajar yang dilakukan guru menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TPS.

Data aktivitas siswa diambil pada setiap pertemuan untuk setiap siklus dengan pengamatan yang dilakukan oleh guru peneliti dan dibantu oleh guru mitra. Aspek yang diamati yaitu perilaku yang relevan dengan kegiatan pembelajaran antara lain: (1) Interaksi anak mengikuti proses belajar mengajar (PBM), dengan indikator : (a) Siswa berdiskusi dengan pasangannya dalam kelompok dalam menyelesaikan masalah yang diberikan pada fase *Pair* (berpasangan).; (b) Siswa berdiskusi dengan kelompok berpasangan lainnya pada fase *Share* (berbagi).; (c) Siswa bekerjasama dalam menyelesaikan LKS.; (2) Keberanian anak dalam bertanya/mengemukakan pendapat, dengan indikator: (a) Siswa mengemukakan pendapat pada fase *Think* (berpikir).; (b) Siswa mengemukakan pendapat pada fase *Share* (berbagi); (c) Siswa bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami.; (3) Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dengan indikator: (a) Siswa melakukan kegiatan demonstrasi.; (b) Mengamati kegiatan demonstrasi.; (c) Mengikuti petunjuk yang diberikan.; (4) Motivasi dan kegairahan anak dalam mengikuti PBM, dengan indikator: (a) Siswa menyelesaikan tugas secara mandiri.; (b) Siswa berantusias dalam mengikuti PBM.; (c) Siswa berada dalam ruang kelas selama PBM.; (5) Hubungan siswa selama PBM, dengan indikator: (a) Hubungan siswa dengan siswa dalam satu kelompok berpasangan.; (b) Hubungan siswa dengan siswa antar kelompok berpasangan.; (c) Hubungan siswa dengan guru selama PBM. Deskriptor: Siswa mendapat skor; 4: jika 3 indikator terlaksana, 3: jika 2 indikator terlaksana, 2: jika 1 indikator terlaksana, 1: jika tidak satu pun indikator terlaksana

Sedangkan data aktivitas pengelolaan pembelajaran didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru mitra. Pengambilan data pengelolaan pembelajaran

meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, pengelolaan waktu dan antusiasme kelas. Data kuantitatif yaitu data penguasaan materi siswa digunakan alat pengumpul data berupa soal-soal evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir siklus.

Setelah semua data penelitian didapat, selanjutnya dilakukan analisis data untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan penguasaan materi siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa VIII B SMP N 2 Kota Ternate tahun Pelajaran 2014/2015. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan aktivitas dan penguasaan materi Persamaan linier satu variabel (PLSV) dan persamaan linier dua variabel (PLDV) siswa pada setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dari siklus I hingga siklus III diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran

Siklus	Rata-rata aktivitas siswa	Kriteria
Siklus I	57,98	Kurang aktif
Siklus II	68,13	Cukup aktif
Siklus III	69,22	Cukup aktif

b. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru peneliti menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dari siklus I hingga siklus III diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Pengelolaan pembelajaran

Kriteria Ketercapaian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Kurang Baik	22,22 %	0 %	0 %
Cukup Baik	61,11 %	16,67 %	0 %
Baik	16,67 %	72,22 %	66,67 %
Sangat Baik	0 %	11,11 %	33,33 %
Jumlah	100 %	100 %	100 %

c. Penguasaan Materi Siswa

Setelah berlangsung proses pembelajaran menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS), dilakukan tes untuk memperoleh informasi tentang penguasaan materi yang dimiliki siswa. Hasil tes penguasaan materi siswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil penguasaan materi siswa

Siklus	Nilai rata-rata PM siswa	Kriteria
Siklus I	57,83	Cukup
Siklus II	69,73	Baik
Siklus III	71,50	Baik

2. Pembahasan

a. Aktivitas Siswa

Pada siklus I aktivitas siswa selama pembelajaran tergolong dalam kriteria kurang aktif, hal ini diduga karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan guru peneliti. Siswa masih malu dalam mengemukakan pendapat ataupun bertanya, sehingga diskusi kelas tidak terlaksana secara optimal.

Rata-rata aktivitas siswa pada siklus II meningkat sebesar 10,15 % menjadi 68,13, hal ini diduga karena siswa telah terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan guru, dalam fase *think*, *pair* dan *share* siswa terlibat aktif selama pembelajaran. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus III meningkat sebesar 1,09 %,

b. Pengelolaan Pembelajaran

Pengambilan data pengelolaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, pengelolaan waktu dan antusiasme kelas. Aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus I terkategori cukup baik dengan persentase 61,11 %. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mitra, bahwa guru peneliti kurang dalam membimbing siswa berdiskusi antar kelompok berpasangan dan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan serta kurang dalam menyampaikan indikator pembelajaran. Sehingga menyebabkan siswa kurang aktif atau tidak berpartisipasi pada saat diskusi berlangsung.

Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II meningkat menjadi 72,22 %. Menurut guru mitra pembelajaran yang dilakukan oleh guru peneliti sudah jelas dalam tahapan-tahapan model *Cooperative Learning* Tipe TPS. Guru peneliti telah menginstruksikan siswa untuk menyelesaikan masalah yang disajikan secara individu pada fase *think* serta mendiskusikan penyelesaian masalah pada fase *pair*. Pada fase *share* guru cukup baik dalam membimbing siswa dalam berdiskusi antar kelompok berpasangan, namun masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam melaksanakan kegiatan diskusi.

Pada siklus III pengelolaan pembelajaran yang dilakukan peneliti tergolong dalam kriteria baik dengan persentase 66,67 %, pada fase *think* guru telah mampu membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah secara individu, fase *pair* guru telah mampu membuat siswa aktif selama pembelajaran hal ini terlihat dari aktivitas siswa diskusi siswa dengan pasangannya dalam satu kelompok. Pada fase *share* guru peneliti membimbing siswa berdiskusi antar kelompok berpasangan dengan sangat baik, sehingga keseluruhan siswa berpartisipasi aktif selama pembelajaran.

c. Penguasaan Materi Siswa

Pada siklus I nilai rata-rata penguasaan materi siswa sebesar 57,83 dengan kriteria menurut Arikunto tergolong dalam kriteria cukup, dari analisis nilai siswa didapatkan beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam penyelesaian soal-soal perhitungan seperti perkalian dua variabel dengan koefisiennya. Hal tersebut terjadi karena peneliti kurang melakukan penekanan seperti memberi latihan-latihan soal perhitungan.

Nilai rata-rata penguasaan materi siswa pada siklus II meningkat sebesar 11,9 % menjadi 69,73. Peningkatan ini terjadi karena, pada proses pembelajaran guru telah memberikan latihan soal-soal kepada siswa, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tes penguasaan materi. Selain itu juga, peneliti telah mampu memberikan penegasan materi pada saat kegiatan penutup. Sehingga siswa lebih memahami materi yang disajikan. Nilai rata-rata penguasaan materi siswa dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe TPS pada saat siklus II diperoleh persentase sebesar 69,73 dan menurut Arikunto tergolong dalam kriteria baik

Pada siklus III nilai rata-rata penguasaan materi siswa meningkat sebesar 1,77 % mencapai 71,50. Terjadinya peningkatan hasil tes penguasaan materi dikarenakan, peneliti dapat melakukan penekanan pada materi-materi perhitungan, seperti perhitungan untuk mencari hubungan antara materi Persamaan linier satu variabel (PLSV) dan persamaan linier dua variabel (PLDV), namun belum terlaksana secara optimal, karena terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh, nilai rata-rata ketercapaian penguasaan materi siswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TPS pada siklus III sebesar 71,5, menurut Arikunto tergolong dalam kriteria baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan dan refleksi yang dilakukan pada setiap siklus, pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TPS materi Persamaan linier satu variabel (PLSV) dan persamaan linier dua variabel (PLDV) pada kelas VIII B SMP N 2 Kota Ternate dapat disimpulkan bahwa: (1) Rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III. Pada siklus I, nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 57,98 dan tergolong dalam kriteria kurang aktif. Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 68,13 dan tergolong dalam kriteria cukup aktif. Pada siklus III nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 69,22 dan tergolong dalam kriteria cukup aktif.; (2) Nilai rata-rata penguasaan materi siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III. Pada siklus I nilai rata-rata penguasaan materi siswa sebesar 57,83, tergolong dalam kriteria cukup, Pada siklus II nilai rata-rata penguasaan materi siswa sebesar 69,73, tergolong dalam kriteria baik, Pada siklus III nilai rata-rata penguasaan materi siswa sebesar 71,50, tergolong dalam kriteria baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1992. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- As'ari, A.R. 2003. *Makalah Pembelajaran Matematika dengan Cooperative Learning*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lie, A. 2004. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.

- Lyman, *Strategies for Reading Comprehension Think-Pair-Share Cooperative Learning Community*. Jones, Raymond C. 25 oktober 2002. *ReadingQuest org*. 9 april 2006. <http://curry.edschool.virginia.edu/go/readquest/start/tps.html>
- Memas, W. 2001. *Perbaikan Pembelajaran Topik Kalor di SLTP Jurnal Pendidikan dan Pengajaran FKIP Negeri Singaraja*. Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Nasution, S. 2005. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Oktavianty, E. 2006. Pemanfaatan *Ethnoscience* Model Driver Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Penguasaan Materi Suhu dan Pemuaian. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung (Tidak dipublikasikan).
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silberman, M. L. 2004. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.